

## **NILAI TUKAR DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN PRINGGASELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

### ***EXCHANGE RATE AND WELFARE OF FARMING HOUSEHOLDS IN PRINGGASELA DISTRICT, EAST LOMBOK DISTRICT***

**Wuryantoro<sup>1\*</sup>, Candra Ayu<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Indonesia

*Email Penulis: [wuryantorow27@gmail.com](mailto:wuryantorow27@gmail.com)*

#### **ABSTRAK**

Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui struktur pendapatan rumahtangga petani; (2) Mengetahui struktur pengeluaran rumah tangga petani; (3) Mengetahui nilai tukar dan kesejahteraan rumah tangga petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pringgasela dengan mewawancarai 30 responden. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Pringgasela di dominasi pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian (off farm), yang berkontribusi sebesar 63%, sedangkan sektor pertanian (on farm) berkontribusi sebesar 37%. Sementara itu struktur pengeluaran rumah tangga petani, selain pengeluaran untuk biaya usahatani, terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non pangan, dimana besarnya pengeluaran rumah tangga untuk pangan sebesar 57 % sedangkan non pangan adalah 43%. Dengan NTRP 1,17 menunjukkan bahwa rumah tangga petani telah cukup sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan hidup hidupnya sehari-hari. Namun jika dilihat dari NTP, maka sumber pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian belum mampu mensejahterakan keluarga petani.

Kata kunci: Nilai tukar, Pendapatan, Rumah tangga petani, kesejahteraan

#### **ABSTRACT**

The agricultural development of a region does not only aim to increase production, but also leads to an increase in people's income, expansion of employment opportunities, an increase in the standard of living of farmers and an increase in welfare. The aims of this study were to (1) find out the income structure of farmer households; (2) Knowing the structure of farm household expenditures; (3) Knowing the exchange rate and welfare of farmer households. The method used in this research is a descriptive method. The research was conducted in Pringgasela District by interviewing 30 respondents. The research results show that the income structure of farmer households in Pringgasela District is dominated by income from outside the agricultural sector (off farm), which contributes 63%, while the agricultural sector (on farm) only contributes 37%. Meanwhile, the expenditure structure of farmer households, in addition to expenses for farming costs, consists of expenditures for food and non-food, where the amount of household expenditure for food is 57% while non-food is 43%. With a farmer household exchange rate of 1.17, it shows that farmer households are quite prosperous and able to meet their daily needs. However, when viewed from the farmer's exchange rate, the source of income obtained from the agricultural sector has not been able to prosper the farmer's family.

Keywords: Exchange rates, income, farmer households, welfare

#### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional serta kontribusinya terhadap PDB. Pada tahun 2021, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sebesar 14,27% (Badan Pusat Statistik, 2021). Selain itu, sebagian ekspor Indonesia juga berasal dari sektor pertanian sehingga sektor pertanian juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja, penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk.

Hingga saat pembangunan pertanian yang dilakukan pemerintah ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan petani dan keluarganya dengan meningkatkan ketahanan pangan dan daya saing pertanian (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018). Peningkatan kesejahteraan petani sangat relevan untuk terus mendapatkan perhatian, karena menurut (Rachmat, M. 2013) kesejahteraan (1) merupakan hak setiap anggota masyarakat karena merupakan prioritas tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa Indonesia sejahtera merupakan tujuan akhir pembentukan Negara Indonesia.

Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Soekartawi, 2003). Dengan orientasi pembangunan pertanian ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan, yaitu petani, salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan tersebut adalah Nilai Tukar Pertanian (NTP) (Riyadh, M.I, 2015).

Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah yang terletak di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, sehingga peningkatan pembangunan di sektor ini akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya menjadi lebih sejahtera. Kecamatan Pringgasela terdiri dari 10 Desa dengan luas wilayah 134,26 km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya 53.555 jiwa dengan jumlah laki-laki 24.752 jiwa sedangkan perempuan 28.803 jiwa serta memiliki jumlah rumah tangga 15.817 (BPS Kecamatan Pringgasela, 2020).

Struktur perekonomian di Kecamatan Pringgasela masih bersifat agraris dengan penggunaan sawah secara optimal dengan pola tanam padi palawija. lahan sawah 1.868 Ha dengan irigasi setengah teknis dan tadah hujan, lahan pertanian bukan sawah 10.220 Ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, masyarakat petani di Kecamatan Pringgasela sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian berasal dari kegiatan usahatani. Diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani. Dari uraian di atas pertanyaan yang urgen untuk dijawab adalah apakah pelaksanaan pembangunan sektor pertanian yang selama ini dilaksanakan pemerintah di Indonesia, termasuk di Kecamatan Pringgabaya mampu mensejahterakan petani?. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan petani yaitu dengan mengukur Nilai Tukar Petani (NTP) (Wieta B Komalasari, *et. al.*, 2021). NTP adalah rasio indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani. Secara konsep, NTP adalah mengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan barang atau jasa yang diperlukan dalam menghasilkan produk pertanian ((Riyadh, M.I, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani; (2) Mengetahui struktur pengeluaran rumah tangga petani; (3) Mengetahui nilai tukar dan kesejahteraan rumah tangga petani

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, menganalisa data, dan kemudian menarik

kesimpulan (Timotius, 2017). Selain itu menurut Nazir (2014), metode deskriptif juga dapat bermanfaat untuk mengetahui gambaran secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pringgasela. Dari 10 desa ditetapkan 3 desa, yaitu Desa Pengadangan, Desa Pringgasela Selatan, dan Desa Pringgasela sebagai lokasi penelitian, sebagai lokasi penelitian secara purposive sampling atas pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki jumlah penduduk paling banyak yang bekerja di sektor pertanian dibandingkan desa lain yang di Kecamatan Pringgasela (BPS, 2020). Jumlah petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 30 orang dan ditentukan secara random sampling. Untuk menjawab tujuan penelitian, maka data yang terkumpul selanjutnya dianalisis

Perhitungan NTP ini diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya tukar terhadap produk yang dibeli/bayar atau konsumsi rumah tangga, yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Riyadh, M.I, 2015)

$$NTP = \frac{TI_{ut}}{TE} \times 100$$

Di mana:

NTP : nilai tukar petani

TI<sub>ut</sub> : Total Pendapatan Petani dari usahatani.

TE : Total pengeluaran petani yaitu pengeluaran untuk biaya produksi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani

Menurut Sudana, at.al., 2017, kesejahteraan petani rumah tangga petani dapat diukur dengan dua indikator yaitu dengan tingkat daya beli rumah tangga petani dan nilai tukar rumah tangga petani

a. Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani, maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan pangan sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga menjadi lebih baik. Teknik perhitungan daya beli rumah tangga petani adalah sebagai berikut (Asa Alfrida dan Trisna Insan Noor, 2017).

$$DBRT = TP_{rt} / (TE - BU)$$

Keterangan:

DBPP = Daya beli rumah tangga petani

TP<sub>rt</sub> = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th) dari seluruh sumber

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

BU = Biaya usahatani

b. Nilai Tukar Rumahtangga Petani

Nilai Tukar Rumahtangga Petani (NTRP) yang merupakan rasio indeks harga yang diterima dan indek harga yang dibayar petani. Menurut BPS (2020), NTRP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. NTRP juga menunjukkan daya tukar (terms of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut: (Tity Iriani Datau, et.al 2019)

$$NTPRP = Y/E$$

Dimana:

$$Y = Y_p + Y_{NP}$$

$$E = E_p + E_K$$

Keterangan:

NTPRP = Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani

Y = Pendapatan

E = Pengeluaran

$Y_p$  = Total pendapatan dari usaha pertanian

$Y_{NP}$  = Total pendapatan dari usaha non pertanian

$E_p$  = Total pengeluaran untuk usaha pertanian

$E_K$  = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Dalam sub pokok bahasan ini karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pengalaman berusaha, tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendidikan seluruh responden yang menjadi objek penelitian ini yakni petani responden di lokasi penelitian. Lebih detail karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021

No.	Uraian	Kisaran Umur	Rata2
1.	Umur (Thn)	30 – 62	48,5
2.	Pengalaman berusaha (Thn)	9 – 48	25,4
3.	Pendidikan	SD – SMU	SMP
4.	Tanggungan Keluarga (orang)	2 – 4	3
5.	Luas lahan (Ha)	0,25 – 1	0,35

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Umur seseorang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta keinginan untuk menerima dan menerapkan ide-ide baru. Dari hasil penelitian diketahui, bahwa umur responden berkisar antara antara 31 tahun sampai 62 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh responden berada pada usia produktif. Keadaan tersebut dapat mencerminkan bahwa seluruh responden secara fisik mampu menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan profesinya. Menurut Simanjuntak, P. J. (1985), kelompok umur 15 – 65 tahun tergolong usia produktif dan semakin meningkat umur produktif seseorang kesediaannya untuk menerima dan menerapkan inovasi baru semakin meningkat. Selanjutnya dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa rata-rata pengalaman berusahatani petani responden binaan adalah 25,4 tahun dengan kisaran 9 – 48 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani responden sudah sangat berpengalaman usahatani.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pendidikan formal yang sangat berkait dengan kemampuan membaca dan menulis aksara latin. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat responden memiliki pendidikan yang sangat rendah, yakni hanya sampai Sekolah Dasar. Namun secara umum atau secara rata-rata pendidikan petani responden adalah sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ini pada gilirannya menentukan kemampuan persepsi dan respon masyarakat terhadap perubahan-perubahan dan gagasan-gagasan baru, meskipun mereka telah memiliki pengalaman berusaha yang cukup lama.

Jumlah anggota keluarga rata-rata petani responden sebanyak 3 orang, dengan kisaran 2 – 4 orang. Menurut Mubyarto (1998), anggota keluarga yang produktif merupakan sumber tenaga kerja untuk pelaksanaan kegiatan usahatani sendiri dan

merupakan sumbangan keluarga kepada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa rata-rata luas lahan untuk berusahatani yang dimiliki petani 0,35 Ha. Ini berarti luas lahan yang dimiliki adalah cukup sempit, dan ini sekaligus menggambarkan bahwa petani dengan luas lahan yang sempit pada umumnya lebih sulit dapat menerima inovasi baru, karena petani dengan luas lahan yang sempit pada umumnya memiliki tingkat sosial ekonomi yang relatif rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sugiarto (2005) yang menunjukkan bahwa petani dengan luas lahan yang sempit cenderung mempunyai respon yang rendah terhadap teknologi (inovasi) baru dalam usahatani.

### Struktur Pendapatan Rumah tangga petani

Menurut Iriani Datau T, *et.al.*, (2019) pendapatan rumahtangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (on farm), non usahatani (off farm) dan dari luar usaha pertanian (non farm). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumahtangga petani di Kecamatan Pringgaselan berasal dari dua sumber yaitu pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian berasal dari pendapatan usahatani sendiri sedangkan sumber pendapatan dari luar sektor pertanian berasal dari berbagai aktivitas produktif di luar sektor pertanian yang dilakukan oleh petani beserta anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan anak petani. Berikut adalah analisis sumber pendapatan dari usahatani, baik usahatani sendiri maupun non usahatani sendiri.

### Pendapatan Rumahtangga Bersumber dari Sektor Pertanian

Pendapatan rumah tangga dari usahatani sendiri merupakan perolehan yang diterima dari intensitas tanam selama 3 kali periode dalam waktu satu tahun. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam satu tahun pola tanam yang diterapkan petani adalah padi – padi – padi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan analisis pendapatan petani dalam tiga musim tanam.

Tabel 2. Rata-Rata Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Petani Responden Pada Kegiatan Usahatani pada Luas Lahan 35 Are Selama 3 MT di Kecamatan Pringgasela Tahun 2021

No	Deskripsi	MTI	MT II	MT III
1.	Luas Lahan : 35 Are			
2.	Produksi Padi (Kw)	16,18	15,27	14,00
3.	Biaya Sarana Produksi			
	a. Benih/Bibit (Rp)	151.913	127.667	127.667
	b. Pupuk (Rp)	1.234.613	1.150.613	1.100.613
	c. Pestisida (Rp)	167.467	147.467	147.467
4.	Total Biaya Saprodi (Rp)	1.513.993	1.425.747	1.375.747
5.	Biaya Tenaga Kerja ((Rp)	911.135	870.767	865.750
6.	Biaya Variabel Lain (Rp)			
	a. Biaya Irigasi (Rp)	5.000	5.000	5.000
	b. Biaya lain2 (Rp)	80.834	80.834	80.834
	Total Biaya Var. Lain (Rp)	85.833	85.833	85.833
7.	Biaya Tetap (Rp)			
	a. Nilai Pajak Tanah (Rp)	35.833	35.833	35.833
	b. Penyusutan Alat (Rp)	232.993	232.993	232.993
8.	Total Biaya Tetap (Rp)	268.826	268.826	268.826
9.	Total Biaya Produksi	2.855.787	2.651.173	2.596.156

9.	Penerimaan (Rp)	7.150.000	6.780.667	6.706.667
10.	Pendapatan (Rp)	4.294.213	4.129.494	4.110.511
11.	Total Biaya produksi 3 MT (Rp)		8.103.116	
12.	Total Penerimaan 3 MT (Rp)		20.637.334	
13.	Total pendapatan 3 MT (Rp)		12.534.218	

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama satu tahun atau 3 musim tanam petani di Kecamatan Pringgasela mengusahakan padi di lahan sawahnya dan ini mengindikasikan bahwa lahan sawah yang diusahakan petani mempunyai irigasi yang baik sepanjang tahun dan komoditas padi menjadi tanaman penting bagi petani. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk luas lahan 35 are total produksi padi yang dihasilkan petani selama 3 musim tanam adalah 45,45 Kw dengan total nilai produksi atau penerimaan sebesar Rp 20.637.334. Dengan total biaya produksi sebesar adalah Rp 8.103.116, maka pendapatan yang dihasilkan petani dari usahatani padi selama 3 musim tanam atau satu tahun adalah Rp 12.534.218.

### **Pendapatan Rumah Tangga Bersumber dari Kegiatan di Luar Sektor Pertanian**

Aktivitas ekonomi di luar sektor pertanian biasanya dilakukan oleh anggota keluarga petani guna untuk menambah pendapatan dikarenakan sumber pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian sangat terbatas dan tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga (Salaa, J., 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani di Kecamatan Pringgasela antara lain dari kegiatan berdagang, buruh atau tukang bangunan dan dari peternakan. Tabel berikut menjelaskan pendapatan yang diperoleh petani beserta anggota keluarganya dari luar sektor pertanian.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Keluarga Petani dari Kegiatan di Luar Sektor Pertanian di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2021.

No	Uraian	Bapak (Rp)	Ibu (Rp)	Anak (Rp)	Total (Rp)
1.	Pedagang	1.320.000	8.900.000		10.220.000
2.	Buruh Heller	451.667			151.667
3.	PNS/Honorer	1.960.000			1.960.000
4.	Pensiunan	1.200.000			1.200.000
5.	Pengrajin Tenun		620.000		1.540.000
6.	Buruh Kerajinan Tenun		1.540.000		620.000
7.	Tukang Bangunan	960.000			960.000
8.	Tukang Urut	120.000			120.000
9.	Peternak Sapi	627.126			213.333
10.	TKI/Swasta (anak)			4.750.00	4.750.00
<b>JUMLAH</b>					<b>21735000</b>

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari luar sektor pertanian cukup besar yaitu sebesar Rp 21 735 000 dalam satu tahun. Jika dibandingkan pendapatan yang diperoleh petani dari sektor pertanian atau usahatani maka pendapatan tersebut jauh lebih besar. Kontribusi terbesar pendapatan dari luar sektor pertanian adalah pendapatan yang diperoleh oleh ibu rumah tangga yaitu sebesar Rp 10.220 000 dan pendapatan dari anak baik bekerja sebagai pegawai swasta ataupun sebagai TKI yaitu sebesar Rp 4.750.000 per tahun.

### Total Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani (on farm), non farm (off farm) dan dari luar usaha pertanian yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Iriani Datau T, *et.al.*, 2019):

$$Prt = Pon-farm\ padi + Poff-farm$$

Dimana:

Prt = Pendapatan rumahtangga petani per tahun

P on-farm padi = Pendapatan dari usahatani padi

P off-farm = Pendapatan dari luar usahatani

Berikut adalah total pendapatan rumah tangga petani yang bersumber dari kegiatan usaha tani dan di luar usahatani.

Tabel 4. Total Pendapatan Rumah Tangga Keluarga Petani Menurut Sumbernya di Kecamatan Pringgasela Tahun 2021

No.	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp) per Tahun	Persentase (%)
1.	Dari Usahatani	12.534.218	37%
2.	Dari Luar Usahatani	21.735.000	63%
Total Pendapatan Rumah Tangga		34.269.218	100%

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa total pendapatan keluarga petani adalah Rp 34.269.218 per tahun, dengan perincian pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani adalah Rp 12.534.218 dan dari kegiatan di luar usahatani adalah Rp 21.735.000. Informasi ini menggambarkan bahwa dengan kepemilikan luas lahan yang sempit, 35 are, maka petani beserta keluarganya tidak bisa hanya mengandalkan kegiatan dari usahatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan, justru pendapatan dari luar usahatani memberikan kontribusi lebih besar yakni 63%, dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani dibandingkan pendapatan yang bersumber dari usahatani sendiri. Dengan demikian petani beserta keluarganya dituntut lebih giat untuk bekerja di luar sektor pertanian.

### Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga petani meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan keseimbangan ekonomi rumah tangga masyarakat tani dapat diketahui dengan membandingkan total pendapatan rumah tangga dengan total pengeluaran. Dalam penelitian ini jenis pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk bukan pangan (non-pangan). Secara lebih detail struktur pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Pringgasela adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Struktur Pengeluaran Tahun Rumah Tangga Responden di Kecamatan Pringgasela Tahun 2021

No	Jenis Pengeluaran	Rumah Tangga	
		(Rp/Tahun)	Persentase (%)
I.	Pengeluaran Pangan		
	1. Beras	3.505.600	
	2. Ikan	432.533	
	3. Tempe dan Tahu	569.600	
	4. Daging ayam	1.068.000	
	5. Daging sapi	557.200	

6. Telur	557.200	
7. Sayuran	1.120.000	
8. Buah-Buahan	288.000	
9. Minyak Goreng	661.800	
10. Gula	228.000	
11. Kopi/Teh	540.000	
12. Bumbu-bumbuan	1.384.000	
13. Bumbu dapur	979.200	
Jumlah	11.891.133	57%
<b>II. Pengeluaran Non Pangan</b>	<b>(Rp/Tahun)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1. Rokok/Tembakau	998.373	
2. Bahan Bakar (Gas)	631.200	
3. Air Bersih (PDAM)	78.800	
4. Penerangan (Listrik)	557.600	
5. Sandang (Pakaian/Kain/Sarung)	900.000	
6. Pendidikan 1 (SPP)	1.274.000	
7. Kesehatan (Kelengkapan Mandi)	1.433.200	
8. Keagamaan	1.516.667	
9. Pajak Motor	198.067	
10. Pajak Rumah	15.000	
11. Rekreasi	156.667	
12. Komunikasi (Pulsa & Kouta)	640.000	
13. Transportasi (BBM)	920.000	
Jumlah	9.319.574	43%
<b>Total Pengeluaran Rumah Tangga</b>	<b>21.210.707</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Berdasarkan table di atas dapat dijelaskan bahwa struktur pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Pringgasela dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Dari total pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp 21.210.707, 57% nya atau sebesar Rp 11.891.133 digunakan untuk konsumsi, sementara itu 43 % atau Rp 9.319.574 merupakan pengeluaran non pangan. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa pengeluaran pangan didominasi oleh pembelian bahan sembilan pokok atau sembako seperti beras, ikan, daging, tahu-tempe dan minyak. Sementara itu pengeluaran non pangan ditujukan untuk membiayai pendidikan sekolah anak, kesehatan, acara keagamaan dan pembelian rokok.

### **Daya Beli, Nilai Tukar dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani**

Daya beli dan nilai tukar rumah tangga petani, DBRT dan NTRP, merupakan dua indikator penting untuk melihat kesejahteraan rumah tangga petani Perbedaan utama pada kedua indicator tersebut terletak dari jenis pengeluaran, jika pada DBRT indikator kesejahteraan yang diperoleh dari total pendapatan rumah tangga dikurangi pengeluaran rumah tangga, tidak termasuk pengeluaran untuk biaya usahatani, sedangkan NTRP diperoleh dari total pendapatan rumah tangga petani dikurangi dengan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh petani beserta keluarganya. Berikut adalah hasil perhitungan DPRT dan NTRP di Kecamatan Pringgasela Tahun 2021.

Tabel 6. Nilai Tukar dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pringgasela Tahun 2021

No.	Deskripsi	Nilai (Rp)
1	Sumber pendapatan:	
	a. Pendapatan dari sektor pertanian	12.534.218
	b. Pendapatan dari usaha non pertanian	21.735.000
	<i>Total Pendapatan Rumah Tangga</i>	<i>34.269.218</i>
2.	Jenis Pengeluaran:	
	a. Pengeluaran untuk usahatani	8.103.116
	b. Pengeluaran pangan	11.891.133
	c. Pengeluaran non pangan	9.319.574
	<i>Total Pengeluaran Rumah Tangga</i>	<i>29.313.823</i>
3.	Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRT)	1,62
4.	Nilai Tukar Rumah Tangga Petani (NTRP)	1,17
5.	Nilai Tukar Petani	0,43

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Menurut Tity Iriani Datau, et.al 2019, daya beli rumah tangga petani merupakan salah satu indikator kesejahteraan ekonomi petani. Analisis daya beli rumah tangga petani (DBPP) diperoleh dari hasil bagi total pendapatan dengan total pengeluaran rumah tangga selain biaya usahatani. Dari hasil ini dapat dilihat tingkat kemampuan/daya beli rumah tangga petani terhadap kebutuhan konsumsi pangan. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai DBRT adalah 1,62 menunjukkan bahwa masyarakat petani di Kecamatan Pringgasela mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Semakin tinggi nilai DBRT, semakin tinggi tingkat daya beli petani, maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan kebutuhan pangan, sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga menjadi lebih baik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat daya beli rumah tangga petani, maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan keluarga petani yang bersangkutan. Namun demikian penggunaan DBRT sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan, belum mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani seutuhnya, karena dalam perhitungannya tidak melibatkan biaya usahatani.

Menurut BPS (2020) NTRP atau nilai tukar rumah tangga petani merupakan indikator yang lebih tepat digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga petani, karena dalam perhitungannya melibatkan semua pengeluaran rumah tangga petani, termasuk pengeluaran untuk usahatani. Hasil perhitungan NTRP, seperti yang terdapat pada table di atas, adalah sebesar 1,17. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai DBRT lebih kecil, ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga petani mampu memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangganya, namun tingkat kesejahteraan rumah tangga petani masih rendah.

Analisis NTRP juga dapat memberikan informasi bahwa untuk memenuhi tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat petani di Kecamatan Pringgasela lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi dibandingkan untuk usahatannya. Selain itu, petani beranggapan bahwa pengalokasian biaya yang lebih besar untuk kegiatan usahatani, pendapatan yang diperoleh dari usahatani tidak bisa untuk ditingkatkan karena luas lahan yang dimilikinya relative kecil yaitu hanya seluas 35 are.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan sektor pertanian dalam memenuhi sangat rendah. Hal ini terlihat dari nilai tukar petani (NTP) yang bernilai 0,43, berarti bahwa total pendapatan rumah tangga yang diperoleh hanya dari sektor pertanian (usahatani), hanya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sebesar

43%. Ini juga berarti bahwa masyarakat petani di Kecamatan Pringgasela tidak dapat mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan tunggal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

### KESIMPULAN

Struktur pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Jonggat didominasi oleh pendapatan yang diperoleh dari usaha di luar pertanian atau off farm, dimana pendapatan dari luar usahatani memberikan kontribusi sebesar 63%, sedangkan pendapatan yang diperoleh sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 47%. Dari total pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp 21.210.707, 57% digunakan untuk konsumsi, sementara itu 43 % merupakan pengeluaran non pangan.

Nilai tukar rumah tangga petani (NTRP) adalah 1,73 ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Kecamatan Pringgasela cukup sejahtera, karena telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun jika dilihat dari nilai tukar petani, pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian belum mampu mensejahterakan petani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asa Alfrida dan Trisna Insan Noor, (2017). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. Jurnal Ilmiah Agroinfo Galuh Volume 4 Nomor 3, September 2017
- Badan Pusat Statistika Provinsi Nusa Tenggara Barat, (2020). Kecamatan Pringgasela Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistika NTB. Mataram.
- BPS, (2023). Nilai-tukar-petani--Desember-2022. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/02/1985>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, (2018). Statistik Pertanian 2018. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>.
- Mubyarto, (1998). Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi "Peran Perguruan Tinggi". Jurnal Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.
- Nazir Moh. (2014). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Rachmat, Muchjidin, (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomika Vol 31 No 2 Desember 2013: 111 – 122.
- Riyadh, M.I, (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, Vol. 6 No. 1, Juni 2015 17 – 32.
- Salaa, J. (2015). *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud*. Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15 / Januari – Juni 2015.
- Simanjuntak, Prayaman J. (1985). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta
- Sudana, W. (2007). Laporan Akhir Kajian Pembangunan Wilayah Perdesaan. BBP2TP. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Sugiarto. (2005). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran Di pedesaan. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.

- Timotius, K. H. (2017). Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Penge-tahuan untuk Perkembangan Pengetahuan. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Tity Iriani Datau, Syarwani Canon, Amir Halid ( 2019) Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Tipologi Masyarakat. Jambura Agribusiness Journal | Vol. 1 Issue 1 July 2019
- Wieta B Komalasari, et. al., (2021). Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2021. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2021.